

1. Bapak Ir. Widodo, MSCE, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia,
2. Bapak Ir. H. Munadhir, MS, selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia,
3. Bapak Ir. Harbi Hadi, MT, selaku Dosen Pembimbing I,
4. Ibu Ir. Hj. Tuti Sumarningsih, ST, MT, selaku Dosen Pembimbing II,
5. Bapak Ir. Setyo Winarno, MT, selaku Dosen Tamu,
6. Bapak S. Johan Darussalam, selaku *Executive Assistant Manager* Hotel Puteri Gunung Lembang, Bandung, terima kasih atas ijin penelitiannya dan data-data yang telah diberikan kepada penyusun,
7. Yang tercinta Ayah, Ibu dan saudara-saudara kami serta handai taulan yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga terwujud Tugas Akhir ini,
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan penelitian kami.

Akhir kata penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya, jika dalam laporan penelitian kami banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga laporan penelitian Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2003

Penyusun

suku bunga pinjaman itu sendiri bergantung langsung dengan perubahan nilai uang. Semakin tinggi perubahan nilai uang, maka semakin besar tingkat suku bunga yang ada. Bila tingkat suku bunga terlalu tinggi maka uang akan semakin sulit bergerak, dalam arti roda ekonomi menjadi semakin lamban. Dalam hal ini mempengaruhi perkembangan dunia usaha karena daya beli masyarakat menurun.

Secara umum perubahan nilai uang terhadap waktu pada suatu negara tergantung kepada :

- a. Tingkat perekonomian negara itu sendiri, dan besarnya pengaruh keadaan negara terhadap stabilitas ekonominya.
- b. Tingkat perekonomian dunia, dan sejauh mana keadaan dunia mempengaruhi ekonomi negara tersebut.

Kalau perubahan nilai uang terhadap waktu lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang dibebankan pada suatu jenis usaha, maka hasil evaluasi ekonomi teknik terhadap usaha tersebut akan selalu negatif (tidak menguntungkan). Dalam negara berkembang, *discount rate* yang dipergunakan diambil alih dari pengalaman negara lain yang telah berusaha mengukur *social opportunity cost of capital* secara sistematis. Oleh lembaga pembiayaan internasional seperti Bank Dunia atau Asian Development Bank sering diajukan angka-angka 10, 12, 15 % sebagai *discount rate* yang rasional untuk negara berkembang. Di Indonesia belum ada *discount rate* yang ditetapkan secara umum oleh Bappenas, namun angka-angka yang dipergunakan biasanya terdapat antara 10 - 15 % (Gray dkk, 1997).

5. Pembayaran Kembali (*Payback Period*) :

Menghitung *cash flow after taxes*, depresiasi dari modal yang ditanamkan.

6. Titik Impas (*Break Event Point*) :

Menghitung total pendapatan sewa kamar dan total pengeluaran selama umur ekonomis proyek.

4.5 Pembahasan

Dari data-data yang telah dianalisa akan mendapatkan hasil yang akan dibahas dan disimpulkan.